

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya waktu, di era globalisasi ini olahraga mulai dijadikan sebagai *soft diplomacy* oleh suatu negara. Olahraga justru telah menjadi suatu kekuatan politik dimana para aktor politik, baik nasional maupun internasional mempengaruhi pola hubungan nasional dan internasional. Sama halnya dengan musik dan makanan, olahraga juga merupakan suatu bahasa universal. Olahraga memiliki daya menyatukan yang besar. Hampir seluruh bagian masyarakat menyukai olahraga. Tidak heran, olahraga juga sering digunakan sebagai media diplomasi. Olahraga dianggap dapat membuka jalan bagi penyelesaian konflik dan mewujudkan perdamaian.

Diplomasi olahraga sudah dilakukan sejak lama, sudah sejak Perang Dunia II (1939-1945). Untuk memenangkan perang, Presiden Amerika Serikat Franklin D Roosevelt menggunakan olahraga tinju sebagai alat diplomasi. Presiden Afrika Selatan Nelson Mandela menggunakan *event* Piala Dunia Rugby untuk mencapai rekonsiliasi nasional antara kulit hitam dan kulit putih dan ketegangan hubungan dan perang dingin Amerika Serikat - China mencair karena “*Pingpong Diplomacy*” (http://koran-sindo.com/page/news/2018-07-10/1/0/Asian_Games_2018_dan_Soft_Power_Diplomacy diakses pada tanggal 9 Maret 2019).

Penggunaan olahraga sebagai suatu alat diplomasi telah menjadi suatu hal yang biasa dalam pandangan masyarakat. Olahraga adalah sebuah fenomena

global untuk mencapai kepentingan suatu negara yang tidak dapat dihindari. Setiap negara berlomba-lomba untuk bisa mendapatkan posisi sebagai tuan rumah dalam suatu acara olahraga internasional, salah satunya adalah Asian Games, sebuah pesta olahraga terbesar di Asia dan diikuti oleh hampir seluruh negara di Asia yang dilaksanakan setiap empat tahun sekali.

Asian Games pertama diadakan di New Delhi, India pada 4-11 Maret 1951. Diikuti oleh 491 atlet dari 11 Komite Olimpiade Nasional (NOC) yakni Afghanistan, Burma, Ceylon/Srilangka, India, Indonesia, Iran, Jepang, Nepal, Filipina, Singapura, dan Thailand. Asian Games pertama ini secara resmi dibuka Presiden Rajendra Prasa di Stadion Nasional Dhyhan Chand, dengan memperebutkan 169 medali emas dan mempertandingkan enam cabang olahraga: atletik, akuatik (renang, loncat indah, dan polo air), bola basket, balap sepeda (jalan raya dan trek), sepak bola, dan angkat besi (<https://asiangames2018.id/about/history> diakses pada tanggal 9 Maret 2019).

Tahun 2018 adalah kali kedua Indonesia diberikan kesempatan untuk menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan Asian Games, karena sebelumnya pada Asian Games 1962 Indonesia terpilih sebagai tuan rumah pesta olahraga terbesar di Asia tersebut. Indonesia terpilih sebagai tuan rumah Asian Games di tahun 1958 yang pada saat itu Indonesia baru berumur 13 tahun dimana pada awalnya banyak negara yang meragukan akan keberhasilan Indonesia dalam pelaksanaan Asian Games tersebut, Indonesia hanya memiliki waktu kurang dari 4 tahun untuk mempersiapkan pelaksanaan Asian Games di Jakarta.

Pada tahun 2012, Hanoi-Vietnam terpilih sebagai tuan rumah penyelenggara Asian Games. Hanoi memenangkan hasil *voting* setelah mendapatkan 29 suara dan Surabaya mendapatkan 14 suara. Tetapi dua tahun kemudian pada April 2014, Vietnam secara resmi mengumumkan bahwa Vietnam menarik diri dari sebagai tuan rumah pelaksana. Kemudian Perdana Menteri Vietnam Nguyen Tan Dung mengatakan bahwa Vietnam tidak siap dan tidak mampu membangun fasilitas dan infrastruktur baru. Lebih lanjut, mantan Ketua Komite Olimpiade Vietnam Ha Quang Du juga mengklaim bahwa menjadi tuan rumah Asian Games tidak akan mendorong pariwisata di Vietnam. Setelah Vietnam mengundurkan diri sebagai tuan rumah maka Dewan Olimpiade Asia memilih Jakarta dan Palembang sebagai kota tuan rumah pelaksanaan Asian Games-18 tersebut dan bahkan mempercepat pelaksanaan Asian Games satu tahun yang semula akan dilaksanakan pada tahun 2019 menjadi 2018 karena adanya pemilu ditahun 2019 (<https://theaseanpost.com/article/indonesia-bets-big-2018-asian-games-0> diaskes pada tanggal 18 Mei 2019)

Manfaat paling besar yang di dapat oleh Indonesia dalam 18th Asian Games di Jakarta dan Palembang jika berlangsung dengan sukses adalah “Citra Positif”. Citra Positif dalam Hubungan Internasional dan juga merupakan modal awal bagi upaya-upaya untuk mempertahankan dan memperjuangkan kepentingan nasional. Dapat dikatakan bahwa Indonesia telah sukses dan mampu menjalankan tugas sebagai tuan rumah yang baik dalam acara *Asian Games* 2018, bisa dikatakan demikian adalah dengan melihat banyaknya respon *positif* mengenai penyelenggaraan *Asian Games* 2018 baik dari masyarakat dalam maupun luar

negeri, tandanya bahwa masyarakat internasional menaruh perhatian pada penyelenggaraan *event* Asian Games 2018 tersebut.

Pada Asian Games 2018 China berhasil menjadi juara umum dengan perolehan 132 emas, 92 perak dan 65 perunggu, sementara Indonesia pada awalnya hanya menargetkan dapat mendapatkan 16 medali emas dan berada dalam posisi 10 besar, namun diluar dugaan bahwa Indonesia mampu mendapatkan hampir dua kali lipat dari target yang di inginkan dan Indonesia berhasil berada diposisi empat besar dengan perolehan 31 emas, 24 perak dan 43 perunggu. Bahkan dimata Presiden Indonesia, Joko Widodo jumlah medali dan peringkat yang jauh melewati target yang ditetapkan adalah prestasi yang harus disyukuri seluruh Bangsa Indonesia (<http://tribunnews.com/pestaasia/2018/09/02/asian-games-2018-ditutup-china-juara-umum-indonesia-no-4-dan-malaysia-tinggelam-di-no-14?page=2> diakses pada tanggal 9 Maret 2019).

Asian Games yang di selenggarakan pertama kali pada 1951 di New Delhi adalah pesta olahraga *multievent* negara-negara Asia. Kepercayaan yang di berikan kepada Indonesia sebagai tuan rumah Asian Games Ke-18 tentu dimaksudkan agar *event* olahraga itu berjalan dengan baik, lancar, dan sukses. Namun, bagi Indonesia, Asian Games juga mempunyai makna strategis yang lebih dari itu semua, terutama di bidang diplomasi dan promosi. Pertama, untuk meningkatkan dan memperkuat hubungan *people to people* , karena *people* adalah aktor terdepan kegiatan diplomasi, terutama diplomasi publik (http://koran-sindo.com/page/news/2018-07-10/1/0/Asian_Games_2018_dan_Soft_Power_Diplomacy diakses pada tanggal 9 Maret 2019).

Bentuk *soft* diplomasi di Asian Games bisa melalui banyak hal seperti dari segi atlet, infrastruktur, seni dan budaya, pelayanan dan pariwisata. Indonesia memanfaatkan momen *Asian Games* 2018 tersebut dengan cara melakukan diplomasi publik untuk dapat memenuhi kepentingan negaranya. Karena ketika penyelenggaraan Asian Games berlangsung, tentu akan memberi *impact* terhadap meningkatnya kunjungan wisatawan. Hal ini bisa dimaksimalkan oleh Indonesia sebagai *soft diplomacy* yang nantinya bisa menarik wisatawan asing berkunjung ke Indonesia atau bahkan menarik para *investor* untuk berinvestasi di bidang pariwisata di Indonesia.

Pada saat penyelenggaraan Asian Games 2018 tersebut banyak wartawan dari negara-negara di Asia yang datang untuk meliput proses penyelenggaraan Asian Games. Bila para wartawan memberikan komentar positif mengenai penyelenggaraan Asian Games yang dilakukan oleh Indonesia maka itu akan menjadi gerbang untuk apresiasi besar dunia kepada apa yang sudah terjadi di Indonesia, entah itu olah raga, politik, ekonomi, sosial budaya, maupun pariwisata (<http://kaltim.tribunnews.com/2018/08/09/asian-games-bukan-hanya-ajang-olahraga-hetifah-bisa-jadi-soft-diplomacy-indonesia> diakses pada tanggal 9 Maret 2019).

Melalui Asian Games 2018, Indonesia juga memanfaatkan *moment* tersebut untuk meningkatkan jumlah wisatawan. Penyelenggaraan Asian Games memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap sektor pariwisata Indonesia. Dampak langsung yaitu peningkatan kunjungan wisman yaitu para atlet yang bertanding dan para pendukungnya, berkembangnya infrastruktur dan

peningkatan ekonomi. Lalu dampak tidak langsung adalah *media value* yang tinggi, Indonesia menjadi sorotan bagi sekitar 200 negara yang menayangkan Asian Games 2018, bukan hanya melalui penayangan televisi saja tetapi juga melalui media sosial seperti twitter, Instagram dan facebook juga mendukung tingginya sorotan masyarakat dunia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018 di Indonesia.

Dalam proses persiapan penyelenggaraan Asian Games 2018, pemerintah khususnya Kementerian Pariwisata Indonesia dengan gencar melakukan promosi mengenai Asian Games 2018, Kemenpar beranggapan bahwa Asian Games dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang akan datang ke Indonesia. Salah satunya melakukan promosi melalui *ASEAN Tourism Forum (ATF)*. ATF merupakan sebuah forum regional untuk mempromosikan kawasan ASEAN sebagai suatu destinasi wisata. Ajang tahunan ini melibatkan semua sektor industri pariwisata dari 10 negara anggota ASEAN yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam ditambah tiga negara di Asia yakni China, India, dan Korea (<https://travel.kompas.com/read/2018/01/23/072100127/indonesia-promosikan-wisata-asian-games-di-asean-tourism-forum-2018>. diakses pada tanggal 12 Maret 2019).

Bahkan Kemenpar menyiapkan paket 75 paket wisata yang tersebar di 7 destinasi wisata unggulan di Jakarta-Palembang dan sekitarnya (Jakarta, Jawa Barat, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, Yogyakarta, Banyuwangi, dan Bali) untuk menarik sekitar 150 ribu hingga 200 ribu penonton Asian Games 2018 yang berlangsung di Jakarta dan Palembang. Penyelenggaraan Asian Games 2018 akan

meningkatkan sektor pariwisata, meningkatkan aktivitas ekonomi lokal, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pengembangan kota melalui pembangunan infrastruktur fasilitas olahraga (<https://travel.detik.com/travel-news/d-4101550/menanti-berkah-asian-games-2018-untuk-pariwisata-indonesia> diakses pada tanggal 12 Maret 2019).

Hal lain yang dilakukan oleh Indonesia dalam melakukan promosi mengenai kegiatan Asian Games 2018 yaitu dengan melakukan promosi dalam beberapa pertemuan internasional salah satunya adalah Menteri Luar Negeri Indonesia Retno Lestari Priansari Marsudi dalam Pertemuan pleno Menlu ASEAN di Singapura, pada tanggal 1 Agustus 2018 Menlu Retno mengajak seluruh Menlu ASEAN untuk menjadikan Asian Games 2018 sebagai sebuah momentum untuk memupuk persahabatan antara masyarakat dan bangsa-bangsa di Asia. Dalam pertemuan tersebut Menlu Retno juga memberikan tiga maskot Asian Games kepada para Menlu ASEAN dan Sekjen ASEAN dan mengajak para Menlu untuk foto melakukan bersama dengan maskot Asian Games 2018 tersebut (<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20180803082931-106-319133/menlu-ri-promosi-asian-games-2018-di-forum-asean> diakses pada tanggal 13 Mei 2019).

Bentuk promosi yang dilakukan pemerintah dalam menarik perhatian masyarakat terhadap pelaksanaan Asian Games-18 khususnya terhadap masyarakat Indonesia adalah melalui iklan komersial di televisi yang menjadi ajang promosi yang paling efektif untuk menyentuh kesadaran masyarakat tentang Asian Games

(<https://sports.okezone.com/read/2018/05/03/43/1894245/strategi-promosi-asian-games-2018-saingi-piala-dunia?page=2> diakses pada tanggal 18 Mei 2019).

Bukan hanya pemerintah saja yang melakukan promosi dalam pelaksanaan Asian Games 2018 tersebut, tetapi publik atau masyarakat juga turut andil dalam suksesnya pelaksanaan Asian Games 2018. Aktifnya peran masyarakat dalam menyambut pelaksanaan Asian Games 2018 secara tidak langsung masyarakat telah melakukan promosi acara Asian Games 2018 melalui *social* media dengan cara melakukan penyebaran informasi maupun respon terhadap bagaimana keberlangsungan Asian Games 2018, salah satunya adalah pada acara *Opening* dan *Closing Ceremony* Asian Games 2018 yang dilaksanakan di Stadion Gelora Bung Karno Jakarta pada saat pelaksanaan kedua acara tersebut dengan tagar #OpeningCeremonyAsianGames2018 dan #ClosingCeremonyASianGames2018 berhasil membawa kedua pelaksanaan tersebut menjadi peringkat pertama *trending topic* dunia di twitter, atau hal yang paling banyak dibicarakan dunia di twitter. Hal tersebut menandakan bahwa Asian Games 2018 mampu mencuri perhatian masyarakat dunia (<https://www.liputan6.com/citizen6/read/3635923/top-3-closing-ceremony-asian-games-2018-disorot-warga-dunia> diakses pada tanggal 18 Mei 2019).

Kedua pelaksanaan yang bukan hanya ditayangkan oleh televisi nasional saja melainkan juga oleh stasiun televisi negara lain sehingga pada saat itu perhatian sebagian besar masyarakat Asia tertuju pada pelaksanaan Asian Games 2018 yang dilaksanakan di Indonesia. Dari segi kebudayaan, lanjutnya, pada sesi *Opening* dan *Closing* Asian Games 2018 akan disuguhkan acara yang megah

dengan melibatkan ribuan penari dan tata panggung yang menunjukkan ciri khas Indonesia. Hal itu akan menjadi *soft diplomacy* Indonesia kepada negara lain, yakni dimana Indonesia dapat menunjukkan bahwa dengan segala perbedaan yang ada dalam budaya Indonesia semua saling membantu mewujudkan kesuksesan Asian Games 2018 (<http://dpr.go.id/berita/detail/id/21646/t/Asian+Games+Menjadi+Soft+Diplomacy+Indonesia> diakses pada tanggal 18 Mei 2019)

Kesuksesan yang dilakukan Indonesia sebagai tuan rumah pelaksana Asian Games ke 18 itu dibuktikan dengan setelah berakhirnya Asian Games 2018, Indonesia berhasil meraih *OCA Awards* di Bangkok pada tanggal 2 Maret 2019. Pihak OCA (Dewan Olimpiade Asia) juga merasakan dampak positif karena pelaksanaan pesta olahraga bangsa Asia ke 18 itu kian menegaskan pamor Asian Games sendiri sebagai ajang olahraga terbesar kedua di dunia setelah Olimpiade. Suksesnya pelaksanaan Asian Games 2018 bukan hanya dinilai dari pelaksanaan yang lancar dalam menggelar banyaknya cabang olahraga yang dilombakan, terlebih pada pelaksanaan Asian Games 2018 saat itu menggelar 40 cabang olahraga yang merupakan terbanyak dalam sejarah pelaksanaan Asian Games sejauh ini. Kesuksesan pelaksanaan Asian Games 2018 juga disebabkan oleh publikasi yang sangat luar biasa. Dengan hadirnya 864 kantor berita atau media dari 44 negara Asia dan 12 negara luar Asia, maka berita mengenai Asian Games 2018 dapat dinikmati oleh 4.5 miliar pembaca berita (<https://sports.okezone.com/read/2019/03/03/43/2025081/sukses-gelar-asian-games-2018-indonesia-raih-oca-award> diakses pada tanggal 13 Mei 2019).

Diplomasi publik sangat dibutuhkan dalam melengkapi dan mendukung aktifitas diplomasi tradisional, terlebih pada diplomasi publik yang melibatkan peran serta publik. Keterlibatan publik ini didasari pada asumsi yang sederhana yaitu pemerintah tidak selalu dapat menjawab berbagai tantangan dalam isu-isu diplomasi yang sekarang semakin kompleks terlebih dengan adanya anggapan bahwa sifat pemerintah yang sangat kaku. Maka melalui diplomasi publik ini pemerintah mengharapkan bahwa upaya-upaya pelaksanaan diplomasi akan berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih luas terhadap kepentingan negaranya.

Diplomasi publik dipercaya sebagai instrumen yang paling efektif untuk melibatkan negara-negara. Dimana diplomasi publik mencakup penyiaran internasional, pertukaran kebudayaan dan jangkauan jasa-jasa informasi, bersama dengan program-program lain dan fungsi-fungsi yang dilakukan. Diplomasi publik dimaknai sebagai proses komunikasi pemerintah terhadap publik mancanegara yang bertujuan untuk memberikan pemahaman atas negara, sikap, institusi, budaya, kepentingan nasional, dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh negaranya (J. Wang, 2006:6-7).

Dampak dari meluasnya globalisasi dalam berbagai sektor berakibat pada diplomasi yang dapat dilakukan dengan beragam cara termasuk melalui olahraga, hal tersebut bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia hubungan internasional ini. Manfaat yang akan didapatkan sebagai tuan rumah suatu *event* olahraga berskala internasional adalah dengan cara mempromosikan dan menjual produk hasil dalam negerinya. Atas dasar itulah yang membuat negara rela mengeluarkan dana

yang sangat besar nilainya demi terlaksanakannya suatu *event* olahraga internasional tersebut karena sebuah negara melihat sebuah potensi yang besar yang akan didapatkan saat menjadi tuan rumah *event* tersebut yang dapat memacu perekonomian dalam negeri dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Suatu *event* internasional juga akan memberikan dampak yang cukup baik terhadap sektor pariwisata suatu negara. Bukan hanya negara saja yang akan menikmati dampak tersebut, tetapi para aktor-aktor bisnis yang membantu menjadi *sponsor* dalam acara Asian Games 2018 dan juga UMKM juga akan terlibat didalamnya. Masyarakat Indonesia memanfaatkan Asian Games 2018 ini untuk sebuah lahan bisnis mereka melalui penjualan *souvenir*, *handycraft* dan juga menjualkan jasanya melalui penginapan maupun transportasi. Pendapatan dari berbagai macam penjualan tersebut mampu memberikan kontribusi yang cukup besar bagi negara sama halnya dengan hasil penjualan tiket dari berbagai macam cabang olahraga yang dipertandingkan. Sedangkan bagi para perusahaan besar di Indonesia, Asian Games 2018 dimanfaatkan mereka dengan cara mensponsori dan mengiklankan produk unggulan mereka. Pengeluaran untuk Asian Games 2018 tidaklah sedikit, namun pengeluaran yang sangat besar untuk *event* tersebut akan terbayarkan dengan pendapatan yang besar pula dari segi sponsor (*investasi*) dan juga pendapatan dari sektor pariwisata.

Penelitian-penelitian mengenai penyelenggaraan Asian Games 2018 di Indonesia salah satunya adalah karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Abdul Rahim Sazli tentang masalah yang diambil berjudul *Analisis Kepentingan Indonesia Dalam Penyelenggaraan Asian Games 2018* yang dibuat

pada tahun 2016 Universitas Andalas. Dalam penelitian tersebut peneliti meneliti tentang bagaimana kepentingan Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018. Perbedaan dari penelitian Abdul dengan penelitian ini adalah dalam skripsi ini penulis membahas bagaimana pelaksanaan diplomasi publik yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam penyelenggaraan Asian Games 2018.

Penelitian lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini adalah sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang telah dilakukan oleh Achmad Alfaron Alamsyah tentang masalah yang diambil berjudul *Diplomasi Publik Afrika Selatan Dalam Meningkatkan Pariwisata Afrika Selatan Pada Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2010* pada tahun 2016 Universitas Komputer Indonesia dan juga oleh Yuli Handayani tentang masalah yang diambil berjudul *Pengaruh Penyelenggaraan Piala Dunia FIFA 2002 Terhadap Pariwisata Jepang* yang dibuat pada tahun 2008 Universitas Komputer Indonesia. Persamaan dalam kedua penelitian tersebut adalah *event* yang dilaksanakan namun terdapat perbedaan yaitu pada negara dan tahun pelaksanaan. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Achmad dan Yuli dengan penelitian ini adalah negara yang diteliti dan *event* internasional yang diteliti. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Afrika memanfaatkan *event* Piala Dunia FIFA dalam meningkatkan sektor pariwisata negaranya, meskipun terdapat beberapa kendala yang terjadi namun pariwisata Afrika pada saat itu tetap meningkat. Penelitian tersebut sama-sama membahas tentang bagaimana suatu negara menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan *event* internasional yang berlangsung di negaranya dan kemudian memanfaatkan hal tersebut demi sektor pariwisatanya.

Berdasarkan penjelasan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang dirumuskan dalam judul: ***“Diplomasi Publik Indonesia Melalui Penyelenggaraan Asian Games 2018 Dalam Meningkatkan Pariwisata Indonesia Pada Tahun 2018”***

Penelitian ini dibuat berdasarkan mata kuliah yang telah dipelajari oleh peneliti di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia, yaitu:

1. Diplomasi dan Negosiasi

Mata kuliah ini membahas tentang tingkah laku negara dalam mencapai kepentingannya melalui macam-macam bentuk, teknik, dan strategi dalam berdiplomasi dan bernegosiasi antar aktor hubungan internasional dalam lingkup ilmu hubungan internasional. Indonesia berusaha mencapai kepentingannya melalui penyelenggaraan Asian Games 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Bagaimana Indonesia melakukan diplomasi publik melalui penyelenggaraan Asian Games 2018 dalam meningkatkan pariwisata di Indonesia?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

1. Apa saja bentuk diplomasi publik Indonesia yang dilaksanakan pada saat penyelenggaraan Asian Games 2018?
2. Apa saja kendala yang dialami Indonesia dalam rangka melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan Asian Games 2018?
3. Bagaimana prospek pariwisata di Indonesia setelah pelaksanaan Asian Games 2018?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Penyelenggaraan *Asian Games* 2018 di Indonesia bukan hanya telah menjadi sorotan bagi masyarakat Asia saja melainkan telah menjadi sorotan bagi masyarakat dunia. Hal ini dipandang oleh pemerintah Indonesia sebagai momentum yang baik untuk dapat mengenalkan negaranya melalui penyelenggaraan *Asian Games* tersebut. Upaya yang telah dilakukan oleh Indonesia adalah mengeluarkan dana yang besar terhadap perbaikan maupun pembangunan fasilitas publik untuk mendukung wisatawan mancanegara yang mendukung negaranya bertanding. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pembatasan masalah mengenai bagaimana Indonesia melakukan diplomasi publik pada saat pelaksanaan Asian Games 2018 sebagai upaya meningkatkan pariwisata di Indonesia mulai dari tahun 2017 hingga akhir taun 2018 dimana *Asian Games* 2018 dilaksanakan pada tanggal 18 Agustus 2018 hingga 2 September 2018 dan untuk melihat efek dari kelanjutan setelah *Asian Games* 2018 tersebut dilaksanakan karena secara langsung mempengaruhi bidang pariwisata di Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan maksud agar dapat mengetahui bagaimana Indonesia melakukan diplomasi publik pada penyelenggaraan *Asian Games* 2018 dalam meningkatkan pariwisata di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk dapat mengetahui, memahami dan menganalisa apa saja bentuk diplomasi publik Indonesia yang dilaksanakan pada saat penyelenggaraan *Asian Games* 2018.
2. Untuk dapat mengetahui, memahami dan menganalisa apa saja yang menjadi kendala Indonesia dalam melaksanakan diplomasi publik selama penyelenggaraan *Asian Games* 2018.
3. Untuk dapat mengetahui, memahami dan menganalisa bagaimana prospek pariwisata di Indonesia setelah pelaksanaan *Asian Games* 2018.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian dibagi menjadi dua:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan serta bahan tambahan informasi dalam studi-studi Ilmu

Hubungan Internasional dan juga sebagai bahan pembelajaran khususnya bagi penstudi masalah-masalah hubungan internasional khususnya mengenai diplomasi publik yang akan melakukan penelitian terkait dengan topik tentang ajang olahraga terbesar di Asia yaitu Asian Games dan juga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian terkait topik ini.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah data-data empiris, ilmu, dan rekomendasi bagi para peneliti hubungan internasional dan juga masyarakat yang ingin mengetahui tentang penyelenggaraan Asian Games dan pengaruhnya terhadap negara. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman dan kemampuan peneliti di bidang Ilmu Hubungan Internasional. Bagi lembaga akademik diharapkan dapat berguna untuk bahan referensi bagi para penstudi hubungan internasional dan umum.